

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan perekonomian suatu negara dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggerakkan pasar modal. Pasar Modal dinilai lebih efektif dalam meningkatkan perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan sarana dalam pendanaan kegiatan produktif usaha atau perusahaan yang didapat dari masyarakat yang memberikan modal (investor). Fungsi lainnya yaitu masyarakat dapat terbantu dalam menempatkan atau menginvestasikan dananya terhadap instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain sebagainya.

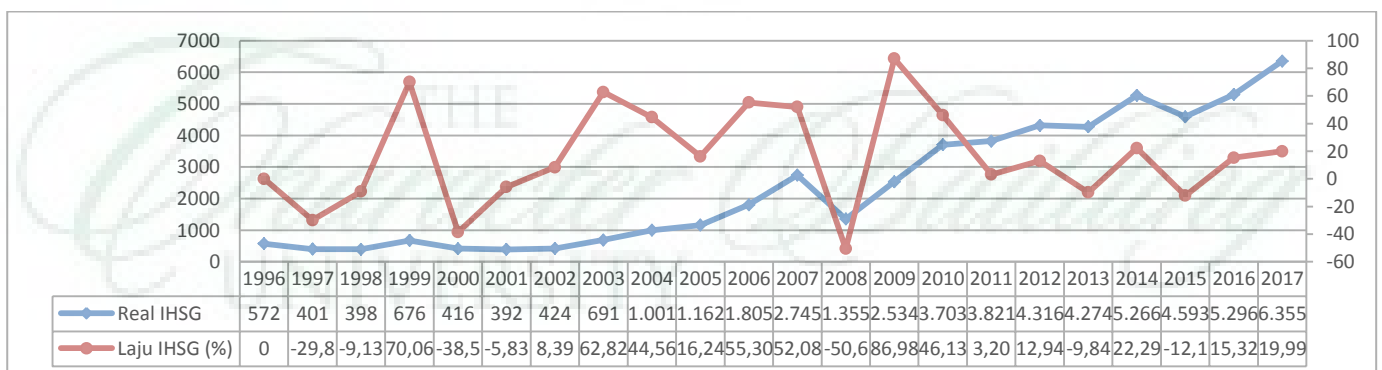
Dengan adanya pasar modal, dapat membantu para investor untuk menginvestasikan dananya dengan tujuan mendapatkan asset. Dan juga perusahaan terbantu dalam mendapatkan pembiayaan atau dana serta dalam melakukan penjualan asset. Dengan adanya hal demikian, bursa efek dibentuk dalam mempermudah transaksi serta kegiatan pasar modal sehingga investor maupun perusahaan saling menguntungkan.

Investasi merupakan inti dari kegiatan pasar modal, yaitu kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Bagi para investor, melalui pasar modal mereka dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers* atau emiten) melalui pasar

modal mereka dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha mereka (Yudha, 2005).

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa atau saham preferen. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal (Anoraga dan Pakarti 2001:101).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai penanda arah pasar, sebagai tolak ukur kinerja portofolio dan sebagai pengukur tingkat keuntungan. Harga saham di Bursa Efek tidak selamanya tetap, ada kalanya meningkat dan bisa pula menurun tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, dimana terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Pada sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis maupun eksternal. Berikut pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia Tahun 1996-2017.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), 1996-2017

Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

Pasar Modal di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat sejak akhir tahun 1997/1998, bersamaan dengan terguncangnya sendi-sendi perekonomian Indonesia oleh hantaman krisis ekonomi yang hampir seluruh kawasan asia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah mengalami penurunan sangat tajam, di mana tahun 1997-1998 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar minus 29,85 persen dan tahun 1998 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah mengalami penurunan sebesar minus 9,13 persen. Hal ini disebabkan krisis ekonomi ditandai dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar yang mengakibatkan tingkat suku bunga deposito dan SBI naik tajam sampai 41,42 persen dan inflasi sebesar 77,65 persen.

Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berlanjut sampai pada tahun 2002 (8,39 persen). Setelah itu kenaikan pada tahun 2003 dengan posisi Rp 691,90 atau kisaran 62,82 persen juga menjadi kenaikan terbesar kedua setelah Thailand. Selanjutnya pada tahun 2007 beberapa saham perbankan mengalami kenaikan dan mergernya Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia pada bulan November 2007 yang berdampak pada kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan yang mencapai Rp 2.745,83 atau kisaran 52,08 persen.

Pergerakan indeks harga saham pada tahun berikutnya cenderung mengalami peningkatan meski mengalami penurunan pada beberapa periode. Salah satunya adalah pada tahun 2008 yang mencapai Rp 1.355,41 atau kisaran minus 50,64 persen. Penurunan tajam ini terjadi karena adanya krisis global yang mulai terasa imbasnya menjelang akhir tahun 2008 membuat kondisi makro Indonesia mendapatkan tekanan berat meskipun perekonomian Indonesia masih

dapat tumbuh sebesar 6,10 persen dan inflasi 11,06 persen pada tahun 2008. Dan nilai tukar rupiah terhadap US dollar pada bulan Januari 2008 sebesar Rp 9.291 naik menjadi Rp 12.151 pada bulan September kemudian turun menjadi Rp 10.950 pada bulan Desember 2008 (Laporan Tahunan BI,2008)

Pada tahun 2009 (86,98 persen) Indeks Harga Saham Gabungan mengalami kenaikan secara bertahap, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat inflasi sebesar 2,78 persen dan juga keberhasilan pemilu 2009 (Laporan Perekonomian, 2009). Selain itu kenaikan yang terjadi tahun 2016 mencapai Rp 5.296,65 atau kisaran 15,32 persen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam negeri maupun luar negeri serta kondisi perekonomian secara menyeluruh.

Untuk tahun 2017 pertumbuhan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang ditutup pada akhir tahun di level 6.355,65, pemulihan ekonomi domestik diperkirakan masih berlanjut di tengah berbagai tantangan. Ekonomi diproyeksi dapat tumbuh gradual 5,2 persen (yoy) di 2017 dibandingkan tahun 2016 sebesar 5,0 persen (yoy) dengan katalis suku bunga acuan yang masih rendah, pulihnya harga komoditas ekspor Indonesia dan anggaran infrastruktur yang terus bertumbuh. Investasi swasta juga dapat menjadi mesin pertumbuhan dengan semakin baiknya regulasi dalam berinvestasi. Dari pasar modal, pendapatan emiten di tahun 2017 diperkirakan juga akan bertumbuh lebih baik dari tahun sebelumnya (Laporan Tahunan OJK, 2017).

Setiap pasar modal di suatu negara dapat dipastikan memiliki indeks untuk menggambarkan kondisi atau kinerja pasar modalnya. Indeks harga saham bisa digunakan oleh investor untuk melihat pergerakan-pergerakan harga saham secara

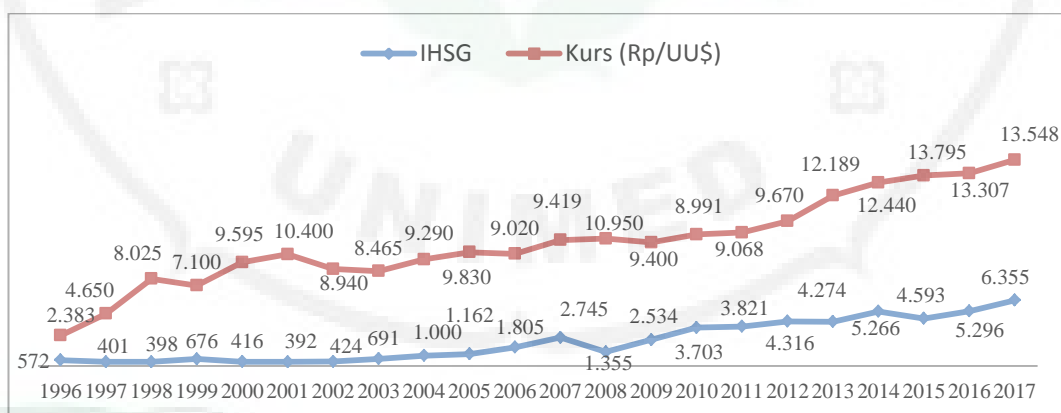
keseluruhan atau berdasarkan kelompok tertentu di pasar modal. Indeks harga saham merupakan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham di bursa efek (Sunariyah, 2003:147). Indeks harga saham sendiri nilainya bisa berubah-ubah setiap harinya, hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan tersebut. Pergerakan indeks harga saham menjadi begitu penting, karena bisa dijadikan salah satu tolak ukur investor sebelum berinvestasi di pasar modal dan nantinya akan mempengaruhi sikap para investor untuk membeli, menjual atau menahan beberapa saham.

Adapun pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan variabel makroekonomi antara lain nilai Kurs (Rp/USD), *BI Rate*, Jumlah Uang Beredar dan PDB. Kurs memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar berdampak pada kondisi ekonomi. Dalam jangka pendek melemahnya (depresiasi) mata uang domestik akan berpengaruh negatif terhadap penurunan permintaan saham domestik lebih rendah dari dampak langsung melalui penurunan suku bunga terhadap kenaikan harga saham. Dalam jangka panjang penguatan (apresiasi) mata uang domestik meningkatkan biaya investasi asing dalam negeri, sehingga menyebabkan permintaan luar negeri untuk saham domestik turun dan pada gilirannya harga saham menurun. Nilai kurs merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG di pasar modal.

Menurut Tandelilin (2001:214) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Kurs rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan terapresiasi (penguatan)

tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs terdepresiasi mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi kurang baik sehingga investor berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan yang akan mereka peroleh. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Menurut Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*) menyatakan bahwa kenaikan *supply* uang domestik akan menyebabkan kenaikan harga domestik secara proposional dan lewat paritas daya beli (*purchasing power parity*) akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestik. Penurunan nilai tukar mata uang domestik ini pada akhirnya akan menurunkan pendapatan perusahaan yang berarti juga penurunan harga saham perusahaan tersebut (Shapiro, 1996).



Sumber : Bank Indonesia (BEI), 1996-2017

Gambar 1.2 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Laju Kurs (Rp/US\$) di BEI

Berdasarkan gambar 1.2 memperlihatkan bahwa trend kurs menunjukkan fluktuasi naik turun dari tahun 1996-2017. Meningkatnya (apresiasi) nilai tukar rupiah yang terjadi pada tahun 2008 sebesar 16,25 persen. Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan tahun 2008 sebesar minus

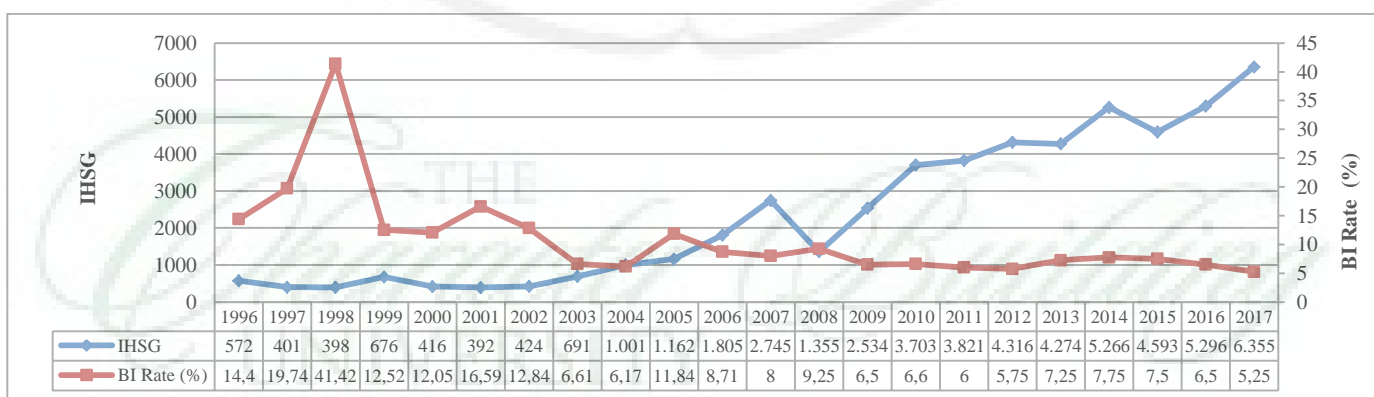
50,64 persen. Tahun 2014-2016, nilai tukar rupiah mengalami penurunan (depresiasi) dari 2,05 persen menjadi 1,81 persen. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2014-2017 mengalami penurunan dari 22,29 persen menjadi 19,99 persen. Kondisi ini menunjukkan kenyataan yang sesuai dengan teori yang ada. Menurut teori pendekatan moneter (*Monetary Approach*) dimana penurunan (terdepresiasi) nilai tukar mata uang domestik ini pada akhirnya akan menurunkan pendapatan perusahaan yang berarti juga penurunan harga saham perusahaan tersebut

Naik dan turunnya suku bunga bisa berdampak terhadap harga saham. Dampak suku bunga umumnya tidak langsung. Penurunan tingkat suku bunga akan menyebabkan bunga tabungan deposito di perbankan menjadi tidak menarik. Masyarakat akan mencari alternatif lain dengan imbal hasil yang lebih tinggi yaitu di pasar modal. Penurunan suku bunga akan membuat biaya bunga pinjaman menurun sehingga mendorong ekspansi dan kenaikan laba bersih. Dalam jangka panjang, kenaikan laba bersih dapat membuat harga saham meningkat.

Sedangkan kenaikan suku bunga terhadap saham memberikan efek dalam jangka pendek. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham. Kenaikan suku bunga akan membuat seseorang atau investor akan mengalihkan dananya ke pasar uang, tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Sebaliknya apabila suku bunga rendah akan membuat seseorang atau investor menarik dananya di bank dan akan dialihkan untuk berinvestasi di bursa saham (Mankiw, 2003).

Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya dalam instrument pasar uang. Pengalihan dana investasi tersebut akan menurunkan tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun sebaliknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat jika tingkat bunga yang ditetapkan lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung menyimpan dananya dalam bentuk saham daripada dalam bentuk deposito.

Teori klasik menyatakan investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dan juga makin kecil (Nopirin,2009:70).



Sumber: Bank Indonesia (BI), 1996-2017

Gambar 1.3 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan BI Rate (%) di BEI

Suku bunga BI 1998 mengalami kenaikan sebesar 41.42 persen sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar minus 9,13 persen. Hal ini disebabkan kondisi makro ekonomi yang tidak stabil antara lain krisis ekonomi, terdepresiasi nilai mata uang rupiah dan kenaikan harga bahan bakar minyak (Laporan Perekonomian, 1998). Selain itu, dengan dinaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada tahun 2002, 2005, dan tahun 2008 juga menjadi penyumbang suku bunga BI yang cukup tinggi pada tahun-tahun tersebut (www.bi.go.id). Hingga tahun 2012, BI *rate* mencapai titik terendah pada nilai 5,75 persen. Sedangkan tahun 2013 hingga tahun 2017 terjadi penurunan nilai BI *rate* dari 7,25 persen hingga mencapai 5,25 persen. Sedangkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2013-2017 mengalami kenaikan nilai sebesar minus 9,84% tahun 2013 hingga mencapai 19,99 persen tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan trend BI Rate mempunyai hubungan negatif dengan trend pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sesuai dengan teori yang ada.

Terkait dengan peranan vital indikator moneter di dalam perekonomian, maka untuk memperkirakan kondisi perekonomian para pemodal perlu memperhatikan kemungkinan perubahan jumlah uang beredar. Untuk meningkatkan jumlah uang beredar Bank Sentral dapat menerbitkan surat berharga yang berdampak pada penurunan suku bunga. Ketika suku bunga mengalami penurunan maka return yang dapat diberikan oleh obligasi akan menurun pula. Hal tersebut mengakibatkan investasi pada saham menjadi lebih menarik sehingga harga saham akan meningkat. Jadi, peningkatan jumlah uang

beredar akan berdampak pada peningkatan harga saham (Pramta Rahardja dan Mandala Manurung, 2008:254).

Menurut Mohammad (2006:210) yang menyatakan bahwa semakin banyak uang yang beredar ditangan masyarakat maka akan semakin tinggi harga saham, karena masyarakat akan mencari cara untuk mengalokasikan dana mereka. Banyaknya uang yang beredar akan menyebabkan suku bunga turun, sehingga orang cenderung tidak memilih investasi dalam perbankan melainkan dalam bentuk saham. Hal tersebut dapat disebabkan karena dalam jangka pendek, masyarakat akan memilih berinvestasi pada sesuatu yang bisa dcaikan dengan mudah dan beresiko kecil, seperti barang-barang berharga mudah untuk diuangkan kembali. Karena dalam jangka pendek, masyarakat akan lebih memilih memenuhi kebutuhan mereka terlebih dahulu, sehingga untuk berinvestasi pada saham yang memiliki resiko yang cukup besar tidak begitu disukai oleh masyarakat. Dalam jangka panjang ketika uang yang beredar di dalam masyarakat meningkat, maka orang cenderung berinvestasi pada saham dibandingkan pada tabungan atau deposito sehingga permintaan akan saham pun mengalami peningkatan.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau

diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal (Laporan Tahunan BI, 2001).

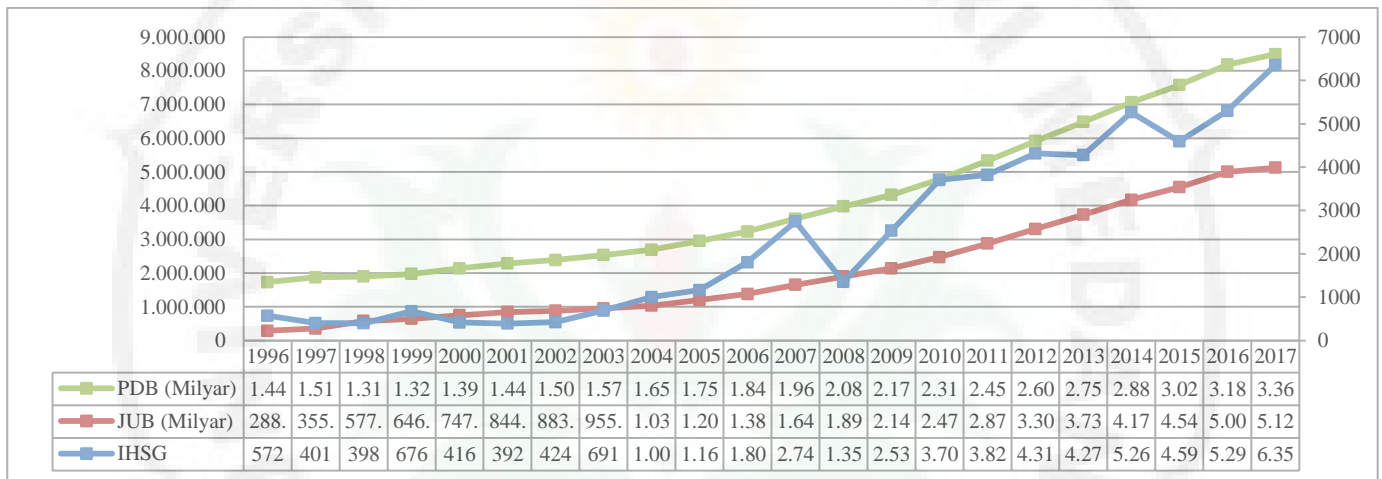
Selain Jumlah Uang Beredar, PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan hal tersebut akan menaikkan harga saham. Naiknya harga saham akibat kenaikan PDB ini akan mendorong kenaikan IHSG di BEI (Tandelilin, 2010: 212).

Berdasarkan Teori Prinsip Akselerasi (*Acceleration Principles*) terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pendapatan nasional dengan investasi. Investasi berkecondongan untuk mencapai tingkat yang lebih besar apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya. Sebaliknya, investasi akan menjadi bertambah rendah apabila pendapatan nasional rendah, tidak berkembang dan diramalkan akan menjadi bertambah rendah. Disamping oleh tingkat pendapatan nasional yang dicapai, besarnya investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha ditentukan pula oleh tingkat perubahan-perubahan pendapatan nasional dari tahun ke tahun.

Para pengusaha melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk memenuhi permintaan atas barang-barang yang diproduksi mereka. Makin cepat perkembangan permintaan atas barang yang diproduksi mereka, makin banyak penambahan produksi yang harus mereka lakukan. Apabila pada permulaannya barang modal sudah sepenuhnya digunakan, perkembangan

pemintaan yang cepat itu mengharuskan perusahaan perusahaan untuk menaikkan jumlah investasi (Sukirno, 2002:187).

Gambaran tentang perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB) dapat juga dijelaskan dari trend pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan tahun 1996-2017 yang dapat dilihat dari grafik berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional, 1996-2017

Gambar 1.4 Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Pergerakan IHSG di BEI

Pengaruh antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan variabel makroekonomi yang mempengaruhi digambarkan pada gambar 1.4 diatas. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2007, dimana jumlah uang beredar (M2) tahun 2007 mencapai Rp. 1.649.662 miliar mengalami peningkatan sebesar 19,32 persen dari tahun 2006 dengan jumlah uang beredar (M2) hanya sebesar Rp 1.382.493 miliar atau kisaran 14,94 persen. Sedangkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan 55,30 persen menjadi 52,08 persen. Tahun 2015-2016 jumlah uang beredar (M2) mengalami peningkatan dari 8,99 persen menjadi 9,99 persen. Sedangkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami peningkatan dari minus 12,13 persen menjadi

15,32 persen. Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia yang terus meningkat ini dipengaruhi oleh akselerasi penyaluran kredit perbankan yang tumbuh lebih tinggi. Hal ini memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan ke depan. Akselerasi pertumbuhan kredit yang meningkat terutama terjadi pada pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI) (www.bi.go.id). Kenyataan diatas menunjukkan hubungan positif jumlah uang beredar (M2) dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini sejalan dengan teori Keynes, tingkat bunga merupakan penghubung utama antara sektor moneter dan sektor riil. Perubahan jumlah uang beredar misalnya, akan mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi investasi atau bahkan juga konsumsi.

Pada tahun 1998 perkembangan produk domestik bruto (PDB) mengalami penurunan sebesar minus 13,12 persen sedangkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar minus 9,13 persen. Faktor penyebab krisis yang terjadi di Indonesia tahun 1998 karena lemahnya sistem keuangan nasional, apresiasi nilai tukar riil rupiah menimbulkan efek negatif pada perekonomian nasional sehingga mengurangi daya saing ekonomi di pasar dunia (Laporan Perekonomian,1998). Hal ini terlihat dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) tahun 2008 mencatat perkembangan yang cukup baik sekitar 6,01 persen di tengah terjadinya gejolak eksternal. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 pendapatan nasional mengalami penurunan dari 5,02 persen menjadi 5,01 persen sedangkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan dari 22,29 persen menjadi 15,32 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan trend pendapatan nasional mempunyai hubungan

positif dengan trend pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sesuai dengan teori yang ada.

Dengan demikian, fenomena pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia menarik untuk diteliti. Studi empiris dan fenomena data yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan pentingnya mengembangkan penelitian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Dengan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah lalu, penulis menyimpulkan bahwa peranan dan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia masih penting. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI yang penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Feel Indonesia (BEI) Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana pengaruh antara Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode baik jangka pendek dan jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), PDB

Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode baik jangka pendek dan jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang ekonomi keuangan khususnya teori yang berkaitan dengan analisis fundamental. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam perluasan penelitian selanjutnya yang terkait dengan pokok permasalahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini dapat dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat melakukan investasi secara bijaksana dan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b. Bagi para pembuat kebijakan (pemerintah), penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan akan pemahaman atas pengaruh faktor-faktor makro ekonomi terhadap kegiatan investasi di pasar modal.